

NGALAB BAROKAH SEBAGAI MEDIA INTERNALISASI NILAI ADAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN NASY'ATUL MUTA'ALLIMIN

Aribuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nasy'atul Muta'allimin (STAINAS) Sumenep
aribuddinmaliki454@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/01/02; Revised: 2025/01/07; Accepted: 2025/01/20

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ngalab barokah sebagai media internalisasi nilai adab santri di Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Sumenep dalam perspektif sosiologis. Tradisi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sistem pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang reproduksi nilai melalui praktik-praktik kultural yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan utama, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ngalab barokah terwujud dalam berbagai tradisi seperti ziarah kubur, Gerbat (Gerakan Batin), Jum'at Bersih, dan menata sandal kiai. Tradisi-tradisi tersebut berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai adab melalui pembiasaan, keteladanan, dan tindakan simbolik yang dilakukan secara kolektif dan berulang. Secara sosiologis, keyakinan terhadap barokah membentuk kesadaran spiritual yang melahirkan kepatuhan moral tanpa tekanan struktural, memperkuat otoritas kiai, serta membangun solidaritas sosial antar santri. Penelitian ini menegaskan bahwa ngalab barokah bukan sekadar praktik ritual, melainkan sistem kultural yang efektif dalam membentuk habitus adab santri. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi pendidikan Islam dengan menunjukkan pentingnya dimensi simbolik dan spiritual dalam proses pembentukan karakter di pesantren.

Keywords

Ngalab Barokah, Adab Santri, Internalisasi Nilai, Tradisi Pesantren, Sosiologi Pendidikan Islam.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peran signifikan dalam membentuk struktur sosial dan keagamaan masyarakat Nusantara (Hanafi, 2016). Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi

juga sebagai agen reproduksi nilai, budaya, dan otoritas keagamaan. Studi terbaru tentang dinamika pesantren juga menegaskan bahwa pesantren terus bertransformasi dalam menghadapi modernitas tanpa kehilangan identitas tradisionalnya (Rachman, 2017).

Dalam konteks relasi kiai dan santri, beberapa penelitian menyoroti bahwa otoritas kiai tidak hanya dibangun melalui legitimasi keilmuan, tetapi juga melalui konstruksi simbolik dan spiritual (Rofidah & Syam, 2021). Otoritas ini sering kali diperkuat oleh keyakinan terhadap keberkahan (barokah) yang dilekatkan pada figur kiai. Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori karisma Max Weber, yang menjelaskan bahwa legitimasi kepemimpinan dapat terbentuk melalui atribusi kualitas luar biasa pada seorang tokoh religius (Hendryadi, 2014).

Konsep barokah dalam kajian Islam sendiri telah banyak dibahas dalam perspektif teologis dan tasawuf. Quraish Shihab memaknai barakah sebagai kebaikan yang terus bertambah dan berkesinambungan, sedangkan dalam tradisi tasawuf klasik, sementara Al-Ghazali memandang keberkahan sebagai limpahan ilahi yang hadir melalui kedekatan spiritual (Yusuf, 2022). Namun, kajian kontemporer menunjukkan bahwa barokah tidak hanya berada dalam ranah teologis, melainkan juga menjadi praktik sosial yang hidup dalam masyarakat Muslim (Hasanah, 2018).

Penelitian tentang praktik tabarruk dan ziarah wali di Indonesia menunjukkan bahwa keyakinan terhadap keberkahan berfungsi sebagai mekanisme penguatan identitas kolektif dan solidaritas sosial (Rizal, 2022). Dalam kerangka sakralitas, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep pemisahan antara yang sakral dan yang profan sebagaimana dijelaskan oleh Émile Durkheim. Artinya, barokah tidak sekadar keyakinan personal, tetapi menjadi simbol kolektif yang mengikat komunitas (Putri, 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut lebih banyak membahas ziarah atau praktik keagamaan populer dalam konteks masyarakat umum. Kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana barokah dimaknai oleh santri dalam sistem pendidikan pesantren masih relatif terbatas. Penelitian tentang pesantren lebih dominan mengkaji aspek kurikulum, moderasi beragama, dan transformasi kelembagaan (Murtaufiq, 2017), sementara dimensi barokah sebagai mekanisme internalisasi nilai dan reproduksi otoritas religius belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Dengan demikian, terdapat *research gap* dalam memahami barokah sebagai konstruksi sosial yang berperan dalam pembentukan karakter santri dan penguatan

struktur sosial pesantren. Artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis barokah sebagai praktik simbolik dan mekanisme transmisi nilai dalam relasi kiai–santri di Pesantren Nasy’atul Muta’allimin Sumenep.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap santri dan pengasuh pesantren (Murdiyanto, 2020). Analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan teori karisma Weber dan konsep sakralitas Durkheim, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana barokah berfungsi sebagai medium simbolik dalam membentuk otoritas, solidaritas, dan internalisasi nilai adab dalam sistem pendidikan pesantren.

Dalam perspektif sosiologi agama, praktik keberagamaan tidak hanya dipahami sebagai ekspresi iman individual, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang membentuk struktur kolektif. Teori karisma dari Max Weber menjelaskan bahwa legitimasi kepemimpinan religius terbentuk melalui atribusi kualitas luar biasa oleh komunitas pengikutnya. Dalam konteks pesantren, atribusi keberkahan kepada kiai dapat dipahami sebagai bentuk transmisi karisma (Arin, 2021).

Sementara itu, konsep relevansi Pendidikan moral dari Émile Durkheim menjelaskan bagaimana figur religius dan simbol tertentu ditempatkan dalam ranah sakral yang berbeda dari kehidupan profan (Anizar, 2024). Sakralisasi ini memperkuat kohesi sosial dan solidaritas kelompok. Pesantren menanamkan nilai adab melalui mekanisme formal maupun informal. Proses internalisasi tersebut sering terjadi melalui *hidden curriculum*, yakni nilai yang tertanam melalui praktik keseharian. Tindakan mencium tangan kiai, mematuhi nasihat, dan mencari barokah bukan sekadar ritual, tetapi sarana pembentukan kesadaran etis dan spiritual santri (Endang Jatmikowati et al., 2022)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena praktik ngalab barokah serta bagaimana praktik tersebut berperan dalam proses internalisasi nilai adab pada santri di lingkungan pesantren. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif dinamika sosial, nilai, serta praktik budaya yang berkembang dalam konteks spesifik di Pondok Pesantren Nasy’atul Muta’allimin.

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nasy’atul Muta’allimin. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut

memiliki tradisi ngalab barokah yang masih dijalankan secara aktif oleh para santri sebagai bagian dari praktik pendidikan karakter dan pembentukan adab terhadap kiai, guru, serta lingkungan pesantren.

Subjek penelitian terdiri dari pengasuh pesantren, ustaz atau guru, serta santri yang terlibat langsung dalam praktik ngalab barokah. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai makna, tujuan, serta praktik ngalab barokah dalam kehidupan santri. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas santri dalam menjalankan praktik ngalab barokah serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan pesantren, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran ngalab barokah sebagai media internalisasi nilai adab santri.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ngalab barokah di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin tidak berdiri sebagai praktik spiritual yang bersifat individual semata, melainkan terintegrasi dalam sistem kehidupan pesantren yang

membentuk pola perilaku, relasi sosial, serta orientasi nilai para santri. Tradisi tersebut hadir dalam berbagai aktivitas keseharian yang dilakukan secara berulang dan diwariskan secara turun-temurun. Melalui praktik tersebut, pesantren membangun mekanisme internalisasi nilai adab yang tidak hanya disampaikan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial, ritual keagamaan, serta simbol-simbol kultural yang hidup dalam komunitas pesantren.

Dalam konteks ini, ngalab barokah dapat dipahami sebagai medium kultural yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan pedagogis dalam pendidikan pesantren. Berbagai praktik yang berkembang di lingkungan pesantren berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan spiritual santri, sekaligus memperkuat relasi antara santri, kiai, serta tradisi keilmuan pesantren. Proses tersebut berlangsung melalui pembiasaan kolektif yang secara perlahan membentuk habitus santri dalam memandang ilmu, guru, serta kehidupan religius.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, ditemukan beberapa tradisi utama yang merepresentasikan praktik ngalab barokah sebagai media internalisasi nilai adab santri di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang menanamkan nilai penghormatan kepada guru, solidaritas kolektif, serta kesadaran spiritual dalam proses menuntut ilmu. Adapun bentuk-bentuk praktik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tradisi Ziarah Kubur sebagai Media Transmisi Barokah dan Internalisasi Adab

Tradisi ziarah kubur merupakan praktik yang hampir selalu ditemukan dalam kultur pesantren, khususnya kepada masyayikh atau pendiri lembaga tempat santri menuntut ilmu. Di Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Sumenep, kegiatan ziarah ke asta pendiri dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat dan menjadi kewajiban kolektif bagi para santri. Menurut Homaedi, praktik ini tidak sekadar ritual keagamaan, tetapi memiliki dimensi sosial, simbolik, dan pedagogis.

Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, ziarah kubur dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada para ulama serta sarana tawassul untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara teologis, praktik ini diposisikan sebagai ikhtiar spiritual untuk memperoleh keberkahan (barokah). Namun dalam konteks pesantren, ziarah tidak berhenti pada aspek spiritual individual, melainkan membangun relasi simbolik antara generasi santri dengan pendahulunya (nyambhung sanad keguruan).

Karisma seorang kiai tidak berhenti pada masa hidupnya, tetapi terus direproduksi melalui praktik sosial seperti ziarah. Keyakinan santri terhadap barokah

pendiri pesantren merupakan bentuk pengakuan kolektif atas kualitas spiritual luar biasa yang dilekatkan kepada figur tersebut. Dengan demikian, ziarah menjadi mekanisme transmisi karisma lintas generasi (Mirdad et al., 2022).

Di sisi lain, dalam perspektif sakralitas, makam pendiri pesantren ditempatkan dalam kategori ruang sakral yang dibedakan dari ruang profan keseharian, peziarah sudah tidak memiliki kepentingan duniawi, sementara orang yang diziarahi sudah lepas dari kepentingan kemanusiaan. Pemisahan ini menciptakan kesadaran kolektif bahwa terdapat nilai luhur yang harus dihormati dan dijaga. Melalui ritual ziarah yang dilakukan secara rutin, solidaritas sosial antar-santri diperkuat, sekaligus meneguhkan identitas kolektif mereka sebagai bagian dari mata rantai tradisi pesantren.

Dalam konteks Pesantren Nasy'atul Muta'allimin, kewajiban ziarah setiap hari Jumat menunjukkan bahwa praktik ini telah terinstitusionalisasi. Ia bukan sekadar ekspresi individual, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustad Hariyono bahwa Santri diajarkan untuk menjaga ketersambungan ruhani dengan kiai yang telah wafat. Ketersambungan tersebut dimaknai sebagai sumber legitimasi moral dan spiritual dalam proses menuntut ilmu.

Lebih jauh, praktik ziarah ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai adab. Melalui aktivitas tersebut, santri dapat belajar: Menghormati guru dan pendahulu, Menyadari pentingnya sanad keilmuan, Menumbuhkan kerendahan hati dalam menuntut ilmu, Memahami bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh usaha rasional, tetapi juga dimensi spiritual.

Nilai-nilai tersebut tidak selalu diajarkan secara verbal dalam ruang kelas, melainkan ditanamkan melalui praktik berulang. Dalam kerangka hidden curriculum (Sumaedi et al., 2023), ziarah kubur menjadi sarana efektif pembentukan kesadaran etis dan spiritual santri. Keyakinan terhadap barokah juga memperlihatkan bahwa kehidupan pesantren tidak dibangun di atas orientasi duniawi semata, tetapi mengintegrasikan dimensi ukhrawi. Ritual seperti tawassul, pembacaan doa, dan penghormatan kepada pendiri pesantren merepresentasikan pandangan hidup yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi kehidupan sosial.

Dengan demikian, menurut cerita para santri sepuh, tradisi ziarah kubur di Pesantren Nasy'atul Muta'allimin tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi sebagai mekanisme sosial yang mentransmisikan karisma pendiri pesantren dengan sakralisasi otoritas keagamaan. Memperkuat solidaritas kolektif santri, serta menginternalisasikan nilai adab secara berkelanjutan.

Tradisi ini menunjukkan bahwa ngalab barokah bukan sekadar keyakinan metafisik, melainkan instrumen pedagogis yang berperan dalam reproduksi struktur sosial dan nilai-nilai pesantren. Ngalab barokah tidak bisa hanya berpangku tangan harus melakukan kegiatan kebaikan, baik kepada orang yang hidup maupun bagi yang sudah tiada. Sehingga ziarah kubur menjadi salah satu hal penting dalam meraih kebarokahan seseorang di pesantren.

Tradisi Gerbat (Gerakan Batin) sebagai Penguatan Dimensi Spiritual Pendidikan Pesantren

Selain tradisi ziarah kubur, Pesantren Nasy'atul Muta'allimin juga mengenal tradisi *Gerbat* (Gerakan Batin). Tradisi ini merupakan praktik pembinaan spiritual yang bertujuan memperkuat kesiapan batin santri dalam menerima dan mengamalkan ilmu (penyucian jiwa) (Mutholingah & Zain, 2021). Gerbat menjadi ciri khas pendidikan pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan formal di luar pesantren yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata. Gerbat ini adalah komunikasi dengan para sesepuh yang telah meninggal dunia melalui keagungan Allah Swt. Komunikasi antara orang yang masih hidup dengan yang orang yang telah tiada harus selalu dilakukan agar tidak melenceng dari apa yang telah digariskan dalam tradisi para sesepuh (Hanafi F. L. and Hambali A.Y.R., 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan di pesantren tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keilmuan, tetapi juga pada pembentukan kesiapan emosional dan spiritual. Gerbat dipahami sebagai proses penyucian batin agar santri mampu menjadi "wadah" yang layak bagi ilmu pengetahuan. Ilmu dalam tradisi Islam sering dimaknai sebagai *cahaya* (*nur*), sehingga penerimanya harus memiliki kesiapan moral dan spiritual. Kesucian batin dari calon penerima Cahaya (ilmu pengetahuan) harus diupayakan oleh pesantren, hal ini akan menjadi perantara santri mendapat ilmu yang barokah. Semua santri -termasuk wali santri- akan sangat berharap diperolehnya kemanfaatan ilmu yang diperoleh dari pesantren (barokah)(Iwan Sanusi et al., 2024).

Konsepsi ilmu sebagai cahaya memiliki akar kuat dalam khazanah pemikiran Islam klasik, salah satunya sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali yang menyatakan bahwa ilmu tidak akan menetap dalam hati yang kotor (Hidayat & Dahlistianto, 2022). Dengan demikian, Gerbat dapat dipahami sebagai proses pedagogis untuk membersihkan hati agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan (*barokah*) dan bukan sekadar kecerdasan intelektual. Kolaborasi kecerdasan intelektual dengan kecerdasan hati dapat dipadukan oleh Gerakan batin yang dilakukan oleh santri di pesantren.

Tradisi Gerbat mengajarkan santri untuk mendahulukan pembinaan batin sebelum memperdalam kajian kitab. Praktik ini secara nyata menanamkan nilai-nilai

kesabaran, keikhlasan, tawadhu', dan ketundukan kepada kiai di pesantren. Nilai-nilai tersebut merupakan inti dari adab dalam tradisi pesantren. Gerakan batin itu merupakan salah satu kegiatan santri yang mendoakan pesantren, orang tua, guru dan orang yang berbuat kebaikan terhadap pesantren, sehingga dampak dari gerbat itu akan menjadi penyangga mentalitas santri dalam menerima ilmu pengetahuan (Naan, 2023).

Gerbat juga memperkuat legitimasi spiritual kiai sebagai figur pembimbing ruhani. Santri tidak hanya melihat kiai sebagai pengajar, tetapi sebagai mediator pembentukan kesiapan batin. Otoritas ini lahir dari keyakinan kolektif bahwa kiai memiliki kapasitas spiritual untuk membimbing dan menyalurkan keberkahan (Hanik Mufaridah, 2021). Artinya, kiai adalah wakil tuhan untuk memberikan keberkahan yang Allah kehendaki, siapa pun yang melakukan kebaikan pada tataran berikutnya akan menerima apa yang ia lakukan, dalam arti gamblangnya adalah barokah.

Dalam sejarah pesantren di Madura, praktik penguatan spiritual sebelum pengajaran kitab juga dapat ditemukan dalam tradisi pendidikan di lingkungan Kiai Khalil Bangkalan. Banyak riwayat menyebutkan bahwa para santri beliau terlebih dahulu ditempa secara spiritual sebelum mendalami keilmuan secara intensif. KH. Hasyim Asy'ari nyantri di pesantren Mbah Khalil Bangkalan tidak langsung diajari kitab, namun beliau dilatih terlebih dahulu untuk merawat kebutuhan kiai Khalil (Khasanah & Waskito, 2019).

Dari upaya inilah, lahir banyak ulama besar Nusantara seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. As'ad Syamsul Arifin, KH. Wahab Chasbullah, dll. Genealogi ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual tidak dipisahkan dari transmisi ilmu, melainkan menjadi fondasi utamanya. Secara sosiologis, fenomena tersebut memperlihatkan proses reproduksi karisma lintas generasi. Karisma tidak berhenti pada satu figur, tetapi diwariskan melalui sistem pendidikan yang menekankan penguatan batin. Dalam konteks ini, Gerbat berfungsi sebagai instrumen reproduksi nilai sekaligus legitimasi historis pesantren.

Tradisi Gerbat tidak selalu tertulis dalam kurikulum formal, tetapi menjadi praktik yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Inilah yang dalam teori pendidikan disebut sebagai *hidden curriculum*, yakni nilai-nilai yang ditanamkan melalui praktik dan keteladanan, bukan melalui teks atau modul pembelajaran. Melalui Gerbat, santri belajar bahwa: Ilmu harus didahului dengan pembersihan hati. Keberhasilan bukan semata hasil usaha rasional, tetapi juga keberkahan. Kepatuhan kepada kiai merupakan bagian dari jalan spiritual yang harus dilalui oleh pencari ilmu

dan menempatkan adab lebih utama daripada sekadar penguasaan materi (Darsi & Mitra, 2022).

Dengan demikian, Gerbat menjadi medium internalisasi nilai adab sekaligus penguatan orientasi ukhrawi dalam kehidupan santri. Tradisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan pesantren mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan sistemik.

Tradisi Jum'at Bersih sebagai Internalisasi Nilai Kolektif dan Etika Sosial

Tradisi Jum'at Bersih di Pesantren Nasy'atul Muta'allimin merupakan praktik kolektif yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat dengan melibatkan seluruh santri. Kegiatan ini bukan sekadar aktivitas kebersihan lingkungan, melainkan bagian dari sistem pendidikan nilai yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren. Dalam konteks ini, pesantren tidak dipahami hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses pembentukan karakter secara menyeluruh.

Pelaksanaan Jum'at Bersih dilakukan melalui pembagian tugas yang terorganisir oleh pengurus pesantren. Setiap santri memperoleh tanggung jawab tertentu, mulai dari membersihkan kamar mandi, parit, halaman, masjid, hingga area kediaman kiai. Pola distribusi tugas ini menunjukkan adanya sistem sosial yang menekankan tanggung jawab individual dalam kerangka kepentingan kolektif. Dengan demikian, santri dibiasakan memahami bahwa keteraturan lingkungan merupakan hasil kontribusi bersama.

Praktik kolektif yang dilakukan secara rutin memiliki fungsi memperkuat solidaritas sosial. Tindakan bersama yang berulang akan membangun kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang mengikat anggota komunitas dalam nilai dan tujuan yang sama. Tradisi Jum'at Bersih dapat dipahami sebagai ritual sosial yang memperkuat kohesi internal santri sekaligus menanamkan identitas komunal sebagai bagian dari pesantren (Muhammad Khoirul Anam et al., 2024).

Selain membangun solidaritas, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai adab. Santri tidak hanya diajarkan pentingnya kebersihan secara normatif, tetapi dilibatkan langsung dalam praktik merawat lingkungan. Proses ini membentuk kesadaran bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari tanggung jawab moral dan religius. Nilai adab terhadap lingkungan tumbuh melalui pembiasaan, bukan sekadar instruksi verbal.

Lebih jauh, Jum'at Bersih mencerminkan prinsip bahwa pesantren adalah rumah bersama. Kesadaran kolektif ini membedakan kehidupan pesantren dari pola hunian individualistik. Santri dilatih untuk menempatkan kepentingan bersama di atas

kepentingan pribadi. Sikap tersebut merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter sosial yang berorientasi pada kebersamaan dan kepedulian.

Tradisi ini juga mengajarkan kesetaraan sosial di antara santri. Tidak ada dikotomi antara pekerjaan “tinggi” dan “rendah”; seluruh jenis pekerjaan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Membersihkan kamar mandi atau selokan memiliki nilai yang sama dengan tugas lainnya karena seluruhnya berorientasi pada kemaslahatan kolektif. Pola ini secara tidak langsung menanamkan nilai tawadhu’ dan mengikis sikap superioritas.

Dalam kerangka hidden curriculum, Jum’at Bersih menjadi wahana pembelajaran yang efektif karena nilai-nilai ditanamkan melalui pengalaman langsung. Santri belajar disiplin waktu, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tanpa harus melalui ceramah formal. Pendidikan karakter berlangsung secara alami melalui praktik keseharian yang terstruktur (Nurul Zuriah, Rahmad Widodo, 2016).

Keyakinan terhadap barokah juga melekat dalam aktivitas ini. Bagi santri, setiap aktivitas positif yang dilakukan di pesantren diyakini bernilai ibadah dan berpotensi mendatangkan tambahan kebaikan. Barokah dalam konteks ini tidak selalu dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat metafisik, tetapi sebagai transformasi perilaku menuju kebaikan yang berkelanjutan. Perubahan sikap menjadi lebih disiplin dan peduli lingkungan dipahami sebagai bentuk konkret dari bertambahnya kebaikan tersebut.

Internalisasi nilai melalui Jum’at Bersih diharapkan tidak berhenti di lingkungan pesantren, tetapi berlanjut ketika santri kembali ke masyarakat. Kebiasaan menjaga kebersihan dan bekerja secara kolektif menjadi modal sosial yang dapat direproduksi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai ruang pembentukan habitus sosial yang berdampak jangka panjang.

Secara keseluruhan, tradisi Jum’at Bersih menunjukkan bahwa ngalab barokah dalam konteks Pesantren Nasy’atul Muta’allimin tidak terbatas pada praktik ritual spiritual, tetapi juga termanifestasi dalam aktivitas sosial keseharian. Kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan menjadi bentuk konkret dari internalisasi adab yang terstruktur dan berkelanjutan. Melalui praktik kolektif ini, pesantren mereproduksi nilai-nilai moral yang menjadi fondasi kehidupan religius dan sosial para santri.

Menata Sandal Kiai sebagai Simbol Khidmah dan Internalisasi Adab

Tradisi menata sandal kiai merupakan salah satu praktik khas dalam kultur pesantren yang sarat makna simbolik. Di Pesantren Nasy’atul Muta’allimin, aktivitas ini lazim dilakukan menjelang salat berjamaah atau pengajian kitab ketika kiai hadir

di masjid. Para santri secara spontan memperhatikan kedatangan kiai dan berinisiatif merapikan sandal beliau agar tertata rapi dan mudah digunakan kembali. Praktik yang tampak sederhana ini sesungguhnya mengandung dimensi pendidikan yang sangat mendalam, karena diyakini menata sandal kiai memiliki maksud untuk memudahkan kiai dalam melaksanakan kegiatan berikutnya.

Secara lahiriah, menata sandal kiai merupakan bentuk pelayanan kecil yang bertujuan memudahkan guru ketika hendak beranjak dari masjid. Namun secara simbolik, tindakan tersebut merepresentasikan nilai khidmah (pengabdian) dan ta'dzim (penghormatan). Dalam tradisi pesantren, penghormatan kepada guru diposisikan sebagai bagian integral dari proses memperoleh ilmu yang bermanfaat dan penuh keberkahan (Rofidah & Syam, 2021). Kenapa harus memposisikan sebagai proses memperoleh ilmu pengetahuan, karena kiai adalah orang yang setiap saat selalu memikirkan bagaimana santri-santrinya memperoleh ilmu yang berguna bagi orang banyak.

Motivasi santri dalam melakukan praktik ini tidak semata karena faktor kedekatan personal, tetapi juga karena keyakinan bahwa pelayanan kepada kiai akan mendatangkan barokah. Barokah dalam konteks ini dipahami sebagai bertambahnya kebaikan dan kemanfaatan ilmu. Keyakinan tersebut membentuk kesadaran kolektif bahwa tindakan-tindakan kecil yang dilakukan dengan niat tulus memiliki nilai spiritual yang signifikan.

Figur kiai dipandang memiliki legitimasi yang lahir dari pengakuan komunitas terhadap kualitas spiritual dan moralnya. Praktik menata sandal menjadi salah satu bentuk pengakuan simbolik atas karisma tersebut. Melalui tindakan ini, santri tidak hanya menunjukkan penghormatan, tetapi juga memperkuat struktur pengakuan yang menopang otoritas kiai di lingkungan pesantren (Saugi et al., 2022).

Dalam kerangka sakral–profan, benda-benda yang berkaitan dengan figur religius dapat mengalami proses simbolisasi dan memperoleh makna lebih dari sekadar fungsi materialnya. Sandal kiai, dalam konteks ini, tidak sekadar alas kaki, melainkan bagian dari simbol kehadiran figur yang disakralkan oleh komunitasnya. Sakralitas sandal kiai akan sangat menyedot perhatian santri dalam merebut untuk mendapatkan kesempatan menata sandal kiai.

Secara historis-kultural, praktik mencari keberkahan melalui benda yang berkaitan dengan orang saleh memiliki akar dalam tradisi tasawuf. Keyakinan bahwa sesuatu yang bersentuhan dengan tubuh ulama memiliki nilai spiritual tertentu membentuk basis teologis praktik ini. Dengan demikian, menata sandal bukan dipahami sebagai pemujaan terhadap benda, melainkan sebagai ekspresi

penghormatan terhadap pemiliknya yang diyakini memiliki kedekatan dengan nilai-nilai ilahiah. Benda yang dekat dengan orang yang dekat dengan Allah diyakini mampu menjadi wasilah untuk mendapatkan kebaikan dari Allah swt.

Dalam konteks pendidikan karakter, tradisi ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai kerendahan hati dan kesiapsiagaan. Santri dilatih untuk peka terhadap kebutuhan gurunya tanpa diperintah secara langsung. Sikap sigap, peduli, dan berinisiatif merupakan bagian dari pembentukan adab yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, tetapi hidup dalam praktik keseharian pesantren.

Fenomena serupa tidak hanya ditemukan di Pesantren Nasy'atul Muta'allimin, tetapi juga di berbagai pesantren di Indonesia seperti Pondok Pesantren Annuqayah dan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dan pesantren-pesantren lainnya di Indonesia. Keberulangan praktik ini menunjukkan bahwa menata sandal telah menjadi bagian dari habitus kolektif pesantren sebagai bentuk penghormatan kepada guru.

Rasa bangga yang dirasakan santri setelah melakukan tugas tersebut memperlihatkan adanya kepuasan moral yang lahir dari pengabdian. Kepuasan ini bukan berbasis penghargaan formal, melainkan pada keyakinan spiritual bahwa tindakan tersebut bernilai ibadah. Di sinilah barokah dipahami sebagai pengalaman subjektif yang memperkuat motivasi intrinsik santri dalam berkhidmah.

Dengan demikian, tradisi menata sandal kiai bukanlah tindakan sepele, melainkan mekanisme simbolik yang mereproduksi nilai adab, memperkuat legitimasi karisma kiai, dan menanamkan orientasi spiritual dalam kehidupan santri. Praktik ini memperlihatkan bagaimana tindakan sederhana dalam ruang pesantren dapat menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran religius secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian mengenai tradisi ziarah kubur, Gerbat (Gerakan Batin), Jum'at Bersih, dan praktik menata sandal kiai, dapat ditegaskan bahwa ngalab barokah di Pesantren Nasy'atul Muta'allimin bukanlah praktik yang berdiri secara parsial. Seluruh tradisi tersebut membentuk suatu sistem nilai yang terstruktur dan saling berkaitan dalam membangun karakter santri. Ngalab barokah dalam konteks ini berfungsi sebagai medium kultural untuk mentransmisikan adab secara berkelanjutan.

Pada dimensi spiritual, tradisi ziarah dan Gerbat menekankan pentingnya ketersambungan ruhani dan penyucian batin sebagai prasyarat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ilmu tidak dipahami sebagai akumulasi pengetahuan kognitif semata, melainkan sebagai cahaya yang membutuhkan kesiapan moral penerimanya.

Keyakinan terhadap barokah memperkuat kesadaran bahwa keberhasilan belajar tidak dapat dilepaskan dari kualitas hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan simbolik dengan para pendahulu pesantren.

Sementara itu, pada dimensi sosial, tradisi Jum'at Bersih dan menata sandal kiai memperlihatkan bagaimana nilai adab ditanamkan melalui tindakan konkret. Santri tidak hanya dididik untuk memahami konsep hormat dan kebersamaan, tetapi dilatih untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, adab tidak berhenti pada ranah normatif, melainkan menjadi habitus yang terinternalisasi.

Jika dianalisis menggunakan teori otoritas karismatik Max Weber, seluruh praktik tersebut berfungsi memperkuat legitimasi kiai sebagai figur sentral dalam struktur pesantren. Keyakinan terhadap barokah membentuk kepatuhan yang bersifat sukarela dan berbasis kesadaran spiritual. Otoritas tidak ditegakkan melalui instrumen koersif, tetapi melalui pengakuan kolektif atas kualitas moral dan religius yang dilekatkan kepada kiai.

Di sisi lain, dalam perspektif solidaritas sosial Émile Durkheim, ritual-ritual yang dilakukan secara rutin membangun kesadaran kolektif yang memperkuat kohesi komunitas. Praktik ngalab barokah menciptakan ruang sakral yang menyatukan santri dalam sistem makna yang sama. Kesadaran kolektif inilah yang menjadikan pesantren memiliki daya tahan kultural di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Lebih jauh, ngalab barokah dapat dipahami sebagai mekanisme kontrol moral internal. Santri berperilaku santun dan disiplin bukan semata karena aturan formal, tetapi karena keyakinan bahwa adab merupakan jalan memperoleh keberkahan. Kesadaran spiritual ini melahirkan pengawasan diri (self-regulation) yang lebih efektif dibandingkan kontrol eksternal.

Dari sudut pandang pedagogis, sistem ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren bekerja melalui kombinasi antara ritual, keteladanan, dan pembiasaan. Proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui repetisi tindakan simbolik yang sarat makna. Dengan demikian, ngalab barokah berfungsi sebagai jembatan antara dimensi teologis dan praksis sosial.

Selain itu, praktik-praktik tersebut juga membentuk orientasi hidup santri yang tidak semata-mata materialistik. Barokah dipahami sebagai bertambahnya kebaikan yang mencakup ketenangan batin, kemudahan belajar, kedisiplinan, dan keberhasilan sosial di masa depan. Orientasi ini menciptakan keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi dalam kehidupan santri.

Dalam konteks modernisasi pendidikan yang cenderung menekankan rasionalitas instrumental, sistem ngalab barokah menunjukkan model pendidikan alternatif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pesantren tidak menolak modernitas, tetapi mempertahankan fondasi spiritual sebagai basis pembentukan karakter. Di sinilah letak kekhasan sekaligus kekuatan sistem pendidikan pesantren.

Secara konseptual, dapat dirumuskan bahwa ngalab barokah di Pesantren Nasy'atul Muta'allimin bekerja melalui tiga ranah utama: pertama, ranah spiritual-transendental melalui ziarah dan Gerbat; kedua, ranah sosial-kolektif melalui Jum'at Bersih; dan ketiga, ranah simbolik-personal melalui praktik khidmah seperti menata sandal kiai. Ketiga ranah ini saling menopang dalam membentuk struktur adab santri.

Dengan demikian, ngalab barokah tidak dapat direduksi sebagai kepercayaan mistis semata. Ia merupakan konstruksi sosial-keagamaan yang berfungsi sebagai sistem internalisasi nilai dalam pendidikan pesantren. Tradisi-tradisi yang menyertainya menjadi medium reproduksi nilai, legitimasi otoritas, dan pembentukan solidaritas kolektif.

Pada akhirnya, sistem ini memperlihatkan bahwa pendidikan pesantren beroperasi dalam kerangka yang holistik. Adab bukan sekadar materi yang diajarkan, tetapi nilai yang dihidupkan melalui praktik keseharian. Ngalab barokah menjadi simpul yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan moral dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang khas.

Sintesis ini menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi pesantren tidak hanya ditopang oleh kurikulum formal, melainkan oleh sistem simbolik yang terus direproduksi melalui praktik-praktik kultural. Di dalam sistem tersebut, barokah menjadi energi normatif yang menggerakkan internalisasi adab secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis sosiologis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ngalab barokah di Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Sumenep bukan sekadar praktik keagamaan yang bersifat simbolik, melainkan sebuah sistem kultural yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai adab santri. Tradisi-tradisi seperti ziarah kubur, Gerbat (Gerakan Batin), Jum'at Bersih, dan menata sandal kiai membentuk pola pembiasaan yang terstruktur dalam kehidupan keseharian santri.

Secara sosiologis, praktik ngalab barokah memperlihatkan adanya konstruksi sosial yang memadukan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Nilai adab tidak diajarkan secara teoritik semata, tetapi direproduksi melalui ritual, keteladanan, dan tindakan simbolik yang dilakukan

secara berulang. Repetisi inilah yang membentuk habitus santri, sehingga adab menjadi bagian dari kesadaran diri dan bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan pesantren.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keyakinan terhadap barokah berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral internal. Santri membangun kedisiplinan, rasa hormat, dan keikhlasan bukan karena tekanan struktural, melainkan karena kesadaran spiritual yang tumbuh dari sistem nilai pesantren. Dalam konteks ini, otoritas kiai tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga karismatik dan simbolik, sehingga melahirkan kepatuhan yang berbasis pada penghormatan dan kecintaan.

Lebih jauh, ngalab barokah berkontribusi pada pembentukan solidaritas kolektif di kalangan santri. Praktik-praktik komunal seperti Jum'at Bersih dan kegiatan ritual lainnya memperkuat kesadaran kebersamaan serta identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas pesantren. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren memperlihatkan model integratif yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembentukan karakter.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa ngalab barokah merupakan mekanisme reproduksi nilai yang menjaga kesinambungan tradisi pesantren di tengah arus modernisasi pendidikan. Tradisi tersebut tidak dapat dipahami sebagai praktik irasional, melainkan sebagai strategi kultural dalam membangun etika, spiritualitas, dan kohesi sosial santri.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui sistem simbolik dan ritual kultural yang hidup dalam komunitas pendidikan. Hal ini membuka ruang kajian lebih lanjut mengenai peran tradisi dan simbol dalam membentuk karakter peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis tradisi lokal. Pesantren dapat menjadi rujukan dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual. Nilai adab yang diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan dapat menjadi alternatif atas model pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian kognitif.

Akhirnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah informan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif antar pesantren atau dengan metode etnografi yang lebih mendalam

sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika ngalab barokah sebagai sistem pendidikan nilai di pesantren.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ngalab barokah di Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Sumenep merupakan fondasi penting dalam pembentukan adab santri. Tradisi tersebut bukan hanya warisan budaya, tetapi juga instrumen pedagogis yang efektif dalam membangun karakter yang berakar pada spiritualitas, penghormatan, dan solidaritas sosial.

REFERENCES

- Arin. (2021). Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi Di Surakarta, Indonesia) Permatasari, M, Dkk. *Global Journal Of Educational Research And Management*, 1(4).
- Anizar, A. (2024). Relevansi Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Tingkat Smp/Mts. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 8(1).
- Darsi, & Mitra, O. (2022). Pedoman Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.
- Endang Jatmikowati, T., Agus Setiawan, B., Rofi, S., & Tamami, B. (2022). Sakralitas Keteladanan Sebagai Manifestasi Kompetensi Kepribadian Dalam Proses Pendidikan. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i1.331>
- Hanafi F. L. And Hambali A.Y.R. (2023). Hakikat Penyucian Jiwa (Takiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Gunung Djati Conference Series*, 19.
- Hanafi, Y. (2016). Menyemai Gagasan Islam Nusantara Di Dunia Pendidikan Pesantren Melalui Culture Of Peace Education. In *Islam Nusantara*.
- Hanik Mufaridah. (2021). Bimbingan Konseling Kiai Dengan Perspektif Hakikat Manusia Di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.35316/maddah.v3i1.1135>
- Hasanah, N. (2018). Makna Lafal Barokah Dalam Tafsir Al-Azhar. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1(2). <https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i2.81>
- Hendryadi. (2014). Kepemimpinan Karismatik. *Teorionline Personal Paper*, 2.
- Hidayat, T., & Dahlistianto, T. (2022). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ilmu Pengetahuan (Analisis Epistemologi Islam). *Madrasatuna*, 2(2).
- Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, & Giantomi Muhammad. (2024). Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Khasanah, U., & Waskito, T. (2019). Genealogi Pemikiran Pendidikan Kh. Hasyim Asy'ari. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3397>
- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan

- Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan. *Khazanah*, 12(1).
<https://doi.org/10.15548/Khazanah.V12i1.643>
- Muhammad Khoirul Anam, Agus Sutiyono, & Ahmad Maghfurin. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku "Saleh Ritual Saleh Sosial" Karya Kh. A. Mustofa Bisri. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2).
<https://doi.org/10.54259/Diajar.V3i2.2499>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Murtaufiq, S. (2017). (Tradisi) Pesantren Di Mata Martinvan Bruinessen. *Mozaic : Islam Nusantara*, 3(1). <https://doi.org/10.47776/Mozaic.V3i1.89>
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Journal Ta'limuna*, 10(1).
<https://doi.org/10.32478/Talimuna.V10i1.662>
- Naan, N. (2023). Kecerdasan Spiritual Bagi Kesehatan Otak. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 3(2).
- Nurul Zuriah, Rahmad Widodo, H. S. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dan Civic Virtue Sebuah Rekayasa Sosial. *Senaspro 2016, Seminar Nasional Dan Gelar Produk*, 28(1).
- Putri, I. S. A. (2022). Agama Dalam Perspektif Emile Durkheim. *Dekonstruksi*, 7(01).
<https://doi.org/10.54154/Dekonstruksi.V7i01.102>
- Rachman, F. (2017). Apresiasi Pondok Pesantren Terhadap Peradaban Modern Dan Pengembangannya Sebagai Organisasi Pembelajaran. *Tafhim Al-'Ilmi*, 9(1).
<https://doi.org/10.37459/Tafhim.V9i1.2978>
- Rizal, S. (2022). Konsep Tabaruk Menurut Fakhruddin Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib. In *Iain Kudus* (Vol. 11, Issue April).
- Rofidah, L., & Syam, N. (2021). Fenomenologi Relasi Santri-Kiai Di Pesantren: Motifnata Sandal Di Kalangan Santri. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(2).
- Saugi, W., Suratman, S., & Fauziah, K. (2022). Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Pusaka*, 10(1).
<https://doi.org/10.31969/Pusaka.V10i1.671>
- Sumaedi, Uliyah, T., & Syafe'i, I. (2023). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(06).
- Yusuf, M. (2022). Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Imam Al-Ghazali Dan Tafsir Syekh Abdul Qodir Al-Jilani). In *Skripsi*.